

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang membentang luas dari Sabang hingga Merauke, serta kaya akan keragaman budaya yang tersebar di seluruh wilayahnya. Keberagaman ini melahirkan semboyan nasional “Bhinneka Tunggal Ika,” yang bermakna berbeda-beda namun tetap satu. Artinya, meskipun terdapat perbedaan dalam suku, budaya, agama, dan adat istiadat, Indonesia tetap bersatu sebagai satu kesatuan bangsa. Setiap daerah di Indonesia memiliki kekayaan budaya yang khas dan berbeda antara satu dengan lainnya. Salah satu wujud dari kekayaan tersebut adalah keberagaman dalam tradisi upacara pernikahan antar daerah (Ambarwati & Mustika, 2018). Pernikahan sendiri merupakan peristiwa penting dalam kehidupan manusia yang umumnya disertai dengan rangkaian prosesi adat sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai budaya leluhur (Wulansari & Faidah, 2015). Di era modern saat ini, salah satu unsur penting yang tidak terpisahkan dari prosesi pernikahan adalah tata rias. Baik dalam hal riasan wajah, rambut, busana, maupun aksesoris, setiap daerah memiliki gaya dan karakteristik tersendiri, seperti halnya tata rias pengantin dalam adat Bali.

Bali sering dijuluki dengan sebutan Pulau seribu Pura karena adat dan istiadat yang mempercayai adanya banyak Dewa yang merupakan manifestasi

dari Tuhan Yang Maha Esa. Suku Bali memiliki kekayaan budaya yang dikenal sampai ke seluruh dunia, keberagaman adat, seni dan tradisi yang terdapat di Pulau Bali memancing minat wisatawan untuk berkunjung ke Pulau Bali. Salah satu kebudayaan atau tradisi yang sering ditemui di Bali yaitu pernikahan atau pawiwahan. Pernikahan merupakan peristiwa sejarah yang sangat penting di dalam setiap kehidupan manusia. Dalam prosesi pernikahan di Bali, setiap daerah memiliki keunikan masing-masing. Keunikan tersebut tidak hanya terlihat dari rangkaian prosesi adat yang dilaksanakan, tetapi juga tercermin dalam tata rias dan busana pengantin yang menjadi ciri khas setiap daerah. Tata rias dan busana merupakan salah satu komponen penting dalam upacara pernikahan adat Bali yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan prosesi. Selain berfungsi sebagai pelengkap penampilan pengantin, setiap unsur tata rias dan busana juga mengandung makna serta nilai filosofis yang mencerminkan identitas budaya dan tradisi masyarakat setempat (Wulansari & Faidah, 2015).

Seperti dalam buku *Tata Rias Pengantin Bali* oleh (Agung & Aprilia, 2020), Dalam pernikahan Bali tata rias serta busana pengantin secara umum dapat digolongkan menjadi ke dalam tiga tingkatan yaitu, Payas Nista, Payas Madya, dan payas Agung. Payas nista adalah tata rias yang dianggap paling sederhana dan memiliki tingkatan paling bawah yang sering digunakan oleh kebanyakan orang (*Jaba atau Sudra*). Payas Madya merupakan tata rias yang memiliki tingkatan menengah dan Payas Agung merupakan tata rias dengan tingkatan paling tinggi atau tingkat utama yang memiliki tampilan paling mewah dan lengkap serta sering digunakan oleh golongan *Triwangsa*. Pada zaman tersebut penggolongan ini didasari dengan strata sosial kultural masyarakat.

Seiring perkembangan zaman, tata rias pun mengalami perkembangan di mana yang dulunya tata rias pengantin agung hanya di gunakan oleh para kaum bangsawan namun sekarang siapa pun boleh menggunakannya. Sama halnya dengan tata rias pengantin madya yang dulunya hanya di digunakan oleh kaum menengah ke bawah kini tata rias banyak diminati oleh masyarakat, di mana tata rias ini memiliki tatanan lebih sederhana dari tata rias pengantin agung.

Tata Rias Pengantin Bali juga termasuk ke dalam budaya leluhur yang patut dan wajib dilestarikan dengan selalu mempertahankan pakem-pakem riasan yang telah dibuat oleh nenek moyang dan diturunkan sebagai warisan kebudayaan yang harus dilestarikan oleh anak, cucu kita nanti agar tidak hilang. Namun seiring dengan perkembangan zaman tata rias pengantin maupun tata rias untuk upacara-upacara keagamaan lainnya sudah dipengaruhi oleh kreativitas untuk memodifikasi tata rias untuk lebih menjual tata rias itu sendiri. Mengembangkan kreativitas memanglah penting namun harus tetap berpedoman pada pakem yang sudah ada agar tidak keluar dari apa yang sudah ditetapkan sejak dulu. Jika dilihat saat ini hanya beberapa penata rias yang masih mempertahankan pakem dan selebihnya penata rias yang memilih riasan modifikasi karena lebih kepada menjual, dan lebih diminati sehingga saat ini lebih sulit mencari dan menemukan penata rias yang masih benar-benar mengerti, memahami, dan menerapkan pakem-pakem dalam tata rias pengantin Bali (Indrayani, 2022).

Provinsi Bali terdapat 9 Kabupaten yang terdiri dari Kabupaten Karangasem, Buleleng, Gianyar, Badung, Denpasar, Bangli, Tabanan, Jembrana dan Klungkung. Dalam setiap daerahnya memiliki rangkaian upacara yang

berbeda sesuai dengan adat istiadat yang berlaku di wilayah masing-masing. Tak hanya dalam prosesnya, dalam tata rias pengantinya pun setiap daerah memiliki perbedaan atau ciri khas dan keunikannya masing-masing. Salah satunya yaitu Tata Rias Kabupaten Klungkung yang pastinya memiliki perbedaan dengan Tata Rias Pengantin Kabupaten lainnya. Dari tingkatan tata rias yang ada Tata Rias Pengantin Madya Gaya Klungkung ini masuk ke dalam Tata Rias Pengantin Menengah yang memiliki ciri khas dan keunikannya tersendiri, baik dari tata rias wajah, tata rias rambut, busana serta aksesoris yang digunakan. Bagian-bagian tata rias tersebut pastinya memiliki fungsi dan makna tersendiri

Secara umum Tata Rias Pengantin dalam setiap daerah memiliki ciri khas dan makna. Seperti dalam penelitian yang dilakukan (Putri Astuti et al., 2017) yang telah meneliti mengenai Tata Rias Pengantin Kabupaten Klungkung atau yang kini dikenal sebagai Payas Agra menjelaskan bahwa “Tata Rias Pengantin Kabupaten Klungkung atau Payas Agra dibagi menjadi 4 bagian yaitu tata rias wajah yaitu *srinata*, *alis-alis*, *hiasan mata*, *hidung*, *perona pipi*, dan *hiasan bibir*. Tata rias rambut yaitu menggunakan *semi lilit/gulung*, *bunga sari konta*, *bunga mawar*, *cempaka putih kuning*, *sandat*, *bunga reog emas*, *bunga kompyong*, *cucuk emas*, *sanggul kletek mandel*. Busana Pengantin Klungkung yaitu *tapih prada/songket*, *wastra prada/songket*, *sabuk prada*, *selendang prada/songket*, *wastra lanang melelancingan*, *saput prada/songket*, *umpal*, *destar*. Aksesoris yang digunakan *sabuk bebekeng*, *subeng*, *gelang*, *cincin*, *tapel pelengan*, *aksesoris pria keris*, *bunga pucuk emas*.

Selanjutnya pada penelitian yang telah dilakukan oleh (Sutari et al., 2023) yang telah meneliti mengenai Identifikasi Tata Rias Pengantin Agung Kabupaten

Klungkung menjelaskan bahwa “Tata Rias Pengantin Agung Kabupaten Klungkung dibagi menjadi 4 bagian yaitu Tata Rias wajah berupa *srinata*, *alialis*, hiasan mata/*eyeshadow*. Tata Rias rambut meliputi *semi lilit*, *bunga sari konta*, *petitis*, *tajuk*, *bancangan*, *bunga cempaka emas*, *bunga cempaka putih* dan *kuning*, *bunga kamboja merah*, *mawar merah*, *sanggul ngandang* dan *garuda mungkur*, pada laki-laki yaitu *udeng songket* dan *bunga pucuk emas*. Busana pada pengantin terdiri dari *tapih*, *kamen songket medel-del*, *sabuk prada*, *selendang*, *saputan*, *umpal*, *baju beludru*. Aksesoris pengantin yaitu *badong*, *gelang kana*, *gelang Bali*, *subeng*, *pending*, *bros* dan *keris*”.

Berdasarkan penjabaran tersebut membuktikan bahwa setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing baik di dalam tata rias wajah, tata rias rambut, busana serta aksesorisnya. Payas Pengantin Madya Gaya Klungkung tentunya juga memiliki ciri khas yang membuat tampilannya berbeda dari tata rias pada Kabupaten lainnya.

Hasil wawancara terhadap pemilik LKP (Lembaga Kursus dan Pelatihan) Rahayu menyatakan bahwa di Kabupaten Klungkung terdapat empat jenis tata rias tradisional, yaitu Tata Rias *Agra*, *Agung*, *Madya*, dan *Ngiras*. Tata Rias *Agra* merupakan tata rias khas Kabupaten Klungkung yang menjadi dasar utama dari keseluruhan Tata Rias di Klungkung. Sebagai riasan pakem yang pertama kali ada, Tata Rias *Agra* kini telah ditetapkan sebagai patokan bagi ketiga tata rias lainnya. Dalam Tata Rias *Agra* menggunakan *bunga sari konta*, *bunga mawar*, *cempaka putih*, *cempaka kuning*, *bancangan*, dan *bunga sandat emas*. Seiring berjalannya waktu, para perias puri di Klungkung mulai mengembangkan Tata Rias *Agra*, dengan mengambil

inspirasi dari kabupaten lain di Bali, namun tetap mempertahankan ciri khas Kabupaten Klungkung. Dari riasan pakem Agra tersebut, kemudian berkembanglah tiga riasan baru, yaitu Tata Rias Agung, Tata Rias Madya, dan Tata Rias Ngiras.

Berdasarkan hasil penyebaran angket yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden, yaitu sebanyak 7 dari 10 orang, menyatakan telah mengetahui adanya Payas Pengantin Madya Gaya Klungkung. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan tata rias pengantin tersebut cukup dikenal oleh masyarakat, setidaknya dari segi nama maupun informasi yang mereka peroleh melalui berbagai sumber, baik secara lisan maupun media. Namun demikian, meskipun sebagian besar responden telah mengetahui mengenai Payas Pengantin Madya Gaya Klungkung, faktanya tidak semua dari mereka pernah menyaksikan atau melihat secara langsung wujud maupun penerapan tata rias pengantin tersebut. Dengan kata lain, pengetahuan yang dimiliki responden lebih banyak bersifat teoritis atau sekadar informasi umum, sedangkan pengalaman nyata untuk melihat atau menyaksikan Payas Pengantin Madya Gaya Klungkung masih sangat terbatas. Temuan ini memberikan gambaran bahwa meskipun Payas Pengantin Madya Gaya Klungkung telah dikenal, tetapi keberadaannya dalam praktik sehari-hari atau dalam acara pernikahan belum sepenuhnya tersebar luas dikalangan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis ingin memaparkan lebih jelas tentang tata rias pengantin mulai dari tata rias wajah, tata rias rambut, busana hingga aksesoris yang digunakan oleh Pengantin Madya Kabupaten Klungkung mulai dari wanita dan pria. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis

mengangkat judul “**Identifikasi Karakteristik Payas Pengantin Madya Gaya Klungkung**”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Masyarakat Klungkung belum banyak mengenal Payas Pengantin Madya Gaya Klungkung, mulai dari tata rias wajah, tata rambut, busana serta aksesoris yang digunakan.
2. Masyarakat Klungkung hanya terfokus pada Payas Agra yang sudah di pakemkan.
3. Terdapat perbedaan antara Payas Pengantin Madya Gaya Klungkung dengan Payas Pengantin Madya yang berbeda di daerah lain.
4. Adanya makna yang dari Payas Pengantin Madya Gaya Klungkung yang belum terungkap ditinjau dari tata rias wajah, tata rias rambut, aksesoris serta busana yang digunakan.

1.3 Pembatasan Penelitian

Pembatasan masalah dibuat agar penulis dapat fokus meneliti tentang Identifikasi Karakteristik Payas Pengantin Madya Gaya Klungkung yang terdiri dari tata rias wajah, tata rias rambut, busana dan aksesoris, serta makna yang terdapat pada setiap bagian dari tata rias wajah, tata rias rambut, aksesoris dan busana.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Dari pembahasan masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian yang diambil yaitu:

1. Apa saja bagian-bagian Payas Pengantin Madya Gaya Klungkung, mulai dari tata rias wajah, tata rias rambut, busana dan aksesoris baik pengantin perempuan maupun laki-laki?
2. Apa makna dari tata rias wajah, tata rias rambut, aksesoris dan busana yang digunakan Pengantin Madya Gaya Klungkung baik pengantin perempuan dan laki-laki?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagian-bagian Payas Pengantin Madya Gaya Klungkung mulai dari tata rias wajah, tata rias rambut, aksesoris dan busana.
2. Untuk mendeskripsikan makna dari bagian-bagian Payas Pengantin Madya Klungkung mulai dari tata rias wajah, tata rias rambut, aksesoris dan busana.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis bagi akademisi, praktisi, dan pihak-pihak terkait teoritis maupun praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dipergunakan sebagai kajian akademik mengenai Identifikasi Karakteristik Payas Pengantin Madya Gaya Klungkung.

- b. Hasil penelitian ini bisa digunakan untuk menambah referensi bacaan bagi para praktisi maupun akademis Payas Pengantin Madya Gaya Klungkung.

2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti: diharapkan bisa mengembangkan keterampilan penulis terkait dengan Payas Pengantin Madya Gaya Klungkung.

Bagi masyarakat: diharapkan bisa mengetahui lebih dalam mengenai Payas Pengantin Madya Gaya Klungkung serta sebagai motivasi agar dapat mempertahankan kebudayaan yang dimiliki terutama dalam Payas Pengantin Madya Gaya Klungkung.

Bagi Universitas Pendidikan Ganesha: hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan melengkapi referensi pada perpustakaan Universitas Pendidikan Ganesha.

